

# PEMBUKAAN

Oleh Mikke Susanto

Salah satu keunikan pameran seni rupa—khususnya di Yogyakarta, pada umumnya di Indonesia atau di negara lain—adalah melaksanakan pembukaan. Pembukaan seperti menjadi seremoni “wajib” bagi penyelenggara. Pembukaan dianggap menjadi sarana penting untuk menyatakan bahwa saya (perupa, panitia, dan pengunjung) “ada”, *present*, sehat-sehat selalu, dan eksis. Sajian yang dipertontonkan pun siap diapresiasi, dibeli, termasuk dikritisi.

Begitu pentingnya pembukaan pameran, sampai-sampai sejumlah individu yang mengalaminya berpendapat beragam. Satu orang beropini, pembukaan penting untuk memberi kesan bahwa pameran ini berharga. Individu lainnya mengatakan bahwa pembukaan untuk menarik pengunjung pameran. Entah kumpul karena yang sedang berpameran teman-temannya atau karena kudapannya yang dibutuhkan.

Seorang teman lain lagi berujar, pembukaan adalah sarana edukasi dan apresiasi yang penting bagi publik, karena para perupa biasanya berdiri di panggung untuk bertanggung jawab atas proses kreatifnya sampai hanya mengungkap terimakasih. Tidak itu saja, kadang penyelenggara secara tersirat memang ingin menunjukkan jejaring koleganya, para elite negeri ini, biasanya berperan menjadi pembuka pameran. Jadilah pembukaan itu penuh dengan sambutan dan pergelaran yang kadang bersifat basa-basi serta memakan waktu apresiasi terhadap karya yang dipamerkan itu sendiri.

Malam pembukaan secara tidak langsung turut menjadi forum penting untuk bertemu dengan sejumlah kerabat, kolega, rekanan, maupun juga saingan. Malam adalah waktu dimana pekerjaan formal selesai, dan saatnya untuk santai, kecuali bagi para pekerja malam tentu saja. Malam pembukaan dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk mendapat respons, tanpa harus mengatur jadwal pertemuan dengan orang-orang. Perhitungannya, tanpa sengaja dan tanpa dinyana semua sudah tersedia di malam penuh berkah ini.

Apa yang disajikan dalam pembukaan sebuah pameran tentu mencerminkan kualitas kegiatan. Meskipun bukan untuk menyatakan bahwa pembukaan yang bagus, secara otomatis karya-karyanya juga bagus. Setidaknya pembukaan yang baik memberi tambahan kesan positif pada semua pihak. Di luar itu, ramainya pengunjung pembukaan memberi tambahan semangat bagi para perupa/ penyelenggara, meskipun esok hari, ruangan sepi tak bertepi. Hiks.

Wacana tentang pembukaan pameran di atas dalam konteks pameran kelompok ini perlu diketengahkan. Katalog yang Anda pegang ini adalah bagian dari pembukaan pameran. Inilah kesempatan yang amat baik untuk “membuka” wawasan, pikiran, nurani, dan mungkin juga saku Anda. Siapa tahu ada yang ingin mengetahui, membahas, mengkritik, menguji, bahkan membelinya. Katalog adalah “pintu pembuka” yang amat penting, bahkan sebelum sambutan para pembuka dimulai. Karena esensi pembukaan pameran adalah mengenal lebih jauh tentang apa yang disajikan dan didapatkan. Untuk itu, mari kita buka satu per satu.

Dalam pameran ini **Lailatifah (Ipah)** salah satu pelukis perempuan peserta dalam pameran ini, mengajukan lukisan baru. Secara visual lukisannya berlatar gelap. Murni gulita. Lalu yang kita hadapi adalah sekelompok objek berupa keping-keping berwarna putih dan kuning: seperti kelopak bunga (atau daun), entah terbang, entah ada di atas air. Ipah memberinya judul *Tanpa Padma* (2018). Keunikan karya ini terletak justru pada kemampuannya mengganggu pikiran. Dalam kacamata awam, lukisan yang

tampil utuh semacam ini bisa mengundang tafsir yang bervariasi. Objek itu bisa disangka sebagai bunga, atau batu koral, atau biskuit, dan sebagainya. Ipah melalui lukisan ini berupaya membuka tajuk bahwa seni itu persoalan pengalaman batin dan tajuk tentang psikologi. Bukan tajuk tentang sesuatu yang jelas.

Lain lagi dengan karya-karya **Ketut Sugantika (Lekung)**. Ia membuka wawasan tentang salah satu dasar apresiasi dalam seni lukis. Tepatnya ia mengurai peran tekstur atau teknik sebagai inspirasi berkarya. Karya yang bertajuk *Red Spirit* (2018) dipenuhi dengan tekstur nyata atas medium yang dipakainya. Tekstur dalam lukisan ini menjembatani munculnya perasaan tertentu: kasar, tajam, bergerigi, dan keras. Tekstur yang digubah Lekung ibarat peringatan bahwa dalam hidup tak selamanya mulus, lurus dan halus. Tekstur lukisan tersebut berperan sebagai representasi atas dinamika bagi seseorang yang hidup di zaman yang memang serba mungkin ini.

Sebaliknya dengan lukisan **Iqrar Dinata** yang bertajuk *Concord* (2018), lebih mengutamakan “rekayasa” visual yang bersifat abstrak dekoratif non-tekstural. Sejumlah tumpukan warna putih dan hitam dengan ukuran berbeda, ia atur secara serempak, namun memiliki posisi tak berketepatan. Sementara objek utamanya dibuat dengan menggunakan warna hijau muda dan kuning berserakan di sembarang tempat. Tanpa disadari Iqrar telah melakukan penumpukan warna untuk menghindari adanya ruang kosong pada kanvas. Akhirnya meskipun diniatkan sebagai lukisan non-tekstur, rasanya tetap berbarik. Itulah mode lukisan dekoratif Iqrar: mengisi lahan tanpa berpretensi membentuk objek. Padahal ia membentuk objek tanpa sengaja. Improvisasi sebagai ide, rasanya begitu.

Berbeda lagi dengan **Rina Kurniyati**. Ia membuka wawasan berbeda melalui medium kaca dalam melukis. Dengan kemampuan melukis bergaya superrealisnya yang kuat, Rina membuktikan bahwa kecerdasan dalam melukis bukan saja pada persoalan pengambilan ide/tema maupun objek dan personifikasinya. Kecerdasan Rina yang paling penting dalam melaksanakan tanggung jawab kreatifnya justru terletak pada kemampuannya melakukan peniruan warna objek yang dilakukan secara manual. Objek apapun—seperti pada lukisan bertajuk *Refleksi* (2017)—memiliki warna berkesulitan tingkat tinggi. Lukisan tersebut tidak memiliki warna dasar sama sekali. Warna yang dibangun pada karya tersebut justru berada pada tingkat campuran ketiga dan keempat. Ia melukis dengan konsep “keterikatan” pada objek. Untungnya dia nyaman.

**Syahrizal Koto** membuka pikiran kita melalui lukisan sebagai ladang warna. Secara umum, lukisan-lukisannya hanya berupa torehan warna. Tidak berpretensi mengajukan bentuk apapun. Jadi yang perlu disiapkan pada saat mengapresiasi lukisan-lukisan ini adalah hati nurani, bukan pikiran yang rasional. Jagad batin kita yang menikmatinya. Pengalaman fantasi yang mengembara. Jadi bila Anda tidak menemukan apapun juga tidak masalah, anggap saja Anda perlu datang lagi beberapa kali ke pameran ini. Lukisan-lukisan Koto harus diterima seperti kita tengah menikmati sesuatu yang bersifat tak nyata, namun jelas adanya.

Adapun **Nofria Doni Fitri** mengajukan karya fotografi, salah satunya bertajuk *Ruang Bisu* (2018). Dalam sejumlah karya fotografinya ia menyajikan kesan tentang kepudaran warna, ke-bias-an garis batas, dan ke-pendar-an cahaya. Doni membuka celah pada kita tentang semangat untuk berada pada situasi ambang, antara ada-tiada, jelas-bias, fakta-fiksi, baik-buruk, dan sejumlah oposisi biner lainnya. Keberadaan oposisi semacam ini cukup menarik, apalagi tajuk karyanya merujuk pada ide tentang sesuatu yang senyap (bisu) dan diam. Menariknya lagi, karya ini hadir di saat masyarakat kita masih sering berpikir hitam-putih. Wilayah abu-abu atau ambang bukan pilihan yang menjanjikan bagi sebagian besar anggota masyarakat di sini. Seperti hidup sebagai seniman yang selalu berada antara ada dan tiada, nyata dan maya. Dalam hal ini karya-karya Doni berguna dan menarik, meskipun sebagian dari Anda akan mengatakan “Ini foto apa, nggak jelas, bluuur!”.

Dalam pameran ini **M. Dwi Marianto** membuka wacana dengan mengajukan sketsa-sketsa. Sejak dulu, kegemarannya memang membuat sketsa. Objeknya, apapun yang ada di depannya. Dwi Marianto seakan memegang prinsip dan percaya bahwa sejatinya, karya seni bukan terletak pada material yang digunakan, tetapi lebih pada apa yang disampaikan. Bernilai, penting, berarti, atau tidak

adalah karena apa yang digambar bukan memakai kanvas atau bukan. Sketsa pada kertas-kertasnya membuka peluang terjadinya banyak hal, diantaranya belajar untuk mengerti tentang hakikat atas ekspresi. Sketsa mengajarkan tentang keakraban, sensibilitas, kecepatan, dan tenaga inti dari seluruh energi yang dimiliki oleh sang pembuat. Dalam konteks ini Dwi seakan-akan menantang semua orang, sebelum melukis dengan ukuran atau medium yang bermacam-macam, uji diri dengan sketsa.

Sementara perupa **Tulus Warsito** menyajikan lukisan *Dancing on Paper* (2018). Garis berbayang yang menjadi identitas karya-karyanya selama ini, juga disematkan dalam lukisan ini. Selain garis berbayang, selama ini Tulus juga mengajukan permainan ruang tiga dimensi ke dalam kanvas dan ilusi optik dalam setiap karya-karyanya. Dengan kebiasaan ini Tulus menjadi tipe pelukis yang amat ketat menjadikan lukisan-lukisannya sebagai instrumen menghidupkan identitasnya secara tunggal. Persoalannya, terkadang ide yang berasal dari isu-isu yang kontekstual menjadi tidak hadir secara natural. Garis-garis berbayang dan ilusi optik akan terus menjadi tontonan utama, apapun idenya. Sudah saatnya Tulus lebih terbuka dan melakukan kreativitas lebih jauh lagi. Atau garis-garis berbayang itu memang belum selesai bekerja? Saya belum tahu.

**Najib Amrullah** melalui lukisannya yang bertajuk *Lika Liku Kehidupan* ingin memberi ingatan penting. Ia melukiskan kehidupan dengan personifikasi abstraksi pada 2 hal atau pilihan visual: makrokosmos (alam semesta) atau asumsi yang lain adalah mikrokosmos (pembesaran sel manusia). Keinginannya kuat untuk mengingatkan tentang kompleksnya kehidupan. Sayang, citra atau gambaran visual yang disajikan masih terlampau umum. Tidak menulik pada hal-hal yang bersifat khusus maupun pada hal yang kasuistik. Pilihannya tidak salah, namun masalahnya, citra semacam ini juga dapat dipakai untuk menunjukkan personifikasi tentang objek lainnya. Najib perlu mengelola dimensi psikologis pada saat menciptakan citra atas sesuatu.

Sementara itu, dengan teknik yang sangat personal, **Fitrajaya Nusantara** mengusung karya *The Lady of Shalott* (2017). Karya-karya Fitra secara umum menunjukkan adanya perpaduan antara mitos tentang alienasi manusia dengan tekstur bahan yang diatur sedemikian rupa. Lukisan *The Lady* tergambar sebagai upaya untuk menaikkan wacana perubahan jiwa (perasaan) manusia yang dipadu atau berada diantara mesin-mesin. Citra bunga mengupas keberadaan emosi, tanda sebagai kita tetaplah manusia. Manusia yang tengah hidup diantara peradaban teknologi/informatika yang gencar menjajah setiap lekuk tubuh dan organ kita. Lukisan ini adalah peringatan kritis atas fenomena yang dewasa ini tengah terjadi di sekitar kita.

Itulah tinjauan kekaryaannya pada (saat pembukaan) pameran yang diselenggarakan di Studio Kalahan Yogyakarta. Para pelukis dan penonton merasa perlu saling membuka diri. Fungsinya untuk membuka wawasan, hati, nurani, pikiran, saku, dan pengalaman, termasuk mungkin membuka masa lalu Anda. Pada para perupa, saran saya hanya satu, yakni selalu menyadari bahwa setiap langkah dalam berproses kreatif pasti menghasilkan nilai-nilai. Maka catat saja nilai-nilai itu sebagai bagian dari upaya Anda untuk menyosialisasikan diri sebagai seorang perupa. Selebihnya selalu terbuka atas segala hal, karena itu adalah esensi apresiasi. Semoga berkenan. +++